

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Agustus 2022

Waktu : 11.00 WITA

Tempat : Ruang Departemen Ilmu Sejarah

**BIOGRAFI HAJI SOLTHAN TOKOH LOKAL BANTAENG
TAHUN 1927-1983**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S.S) Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Disusun Oleh:

NURJANNAH

F061171504

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2017

HALAMAN PENERIMAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Kamis, 18 Agustus 2022, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

BIOGRAFI HAJI SOLTHAN TOKOH LUKAL BANTAENG TAHUN 1927-1983

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Agustus 2022



1. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.

Ketua

:

2. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.

Sekretaris

:

3. Dr.H.M.Bahar Akkase,Teng.,Lcp.,M.Hum

Penguji I

:

4. A. Lili Evita, S.S., M.Hum.

Penguji II

:

5. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.

Konsultan I

:

6. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.

Konsultan II

:

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Nurjannah

NIM : F061171504

Departemen/program studi : Ilmu Sejarah/Strata satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

BIOGRAFI HAJI SOLTHAN TOKOH LOKAL BANTAENG TAHUN 1927-1983

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah kepenulisan akademik, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya unsur-unsur plagiarisim dan tidak dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 30 September2022

Yang membuat pernyataan



Nurjannah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan berkah dan limpahan rahmat serta hidayah-nya, sehingga skripsi yang berjudul “ **Biografi Haji Solthan Tokoh Lokal Tahun 1927-1983**” dapat penulis selesaikan. Salam dan shalawat tak lupa pula penulis hanturkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW, sang pencerah yang membawa kita dari alam jahilyah menuju alam peradaban saat ini, dengan segala ilmu dan ajaran yang menerangi dunia.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, pengumpulan data sampai pada pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Namun, dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik secara material maupun moril. Tulisan ini merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar “**Sarjana**” dibangku perkuliahan selama 10 semester tepatnya di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanudin.

Pada kesempatan kali ini penulis wajib mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi baik secara material dan morial. Terkhusus kepada **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum** selaku pembimbing I dan **Drs. Abd. Rasyid**

Rahman, M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis.

Secara khusus penulis wajib mengucapkan banyak terima kasih dengan segala kerendahan hati dan segenap cinta dan hormat kepada kedua orang tua tercinta **H. Hamzah Kr. Tumpu** dan **Hj. Nurbiah** yang telah membesarkan dan mendidik penulis. Penulis berterima kasih dan sekaligus meminta maaf kepada beliau, karena dengan doanya yang tidak henti-hentinya mendoakan penulis dan dukungan beliau penulis dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Selain itu kepada nenek **H. Tompo**. Saudara-saudaraku tercinta **Endang sri Wahyuni, Praka Hamzah,** dan **A. Sri Rahayu**. Serta keponakanku tercinta **Balqis Al Karimah Putri Hamsah**. Rasa peduli dan kasih sayang yang mereka kepada penulis menjadikan sebuah dukungan yang sangat berarti bagi penulis.

Pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati, penulis juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor dan para jajarannya.
2. Bapak Prof. Akin Duli, M. A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Dekan dan para jajarannya.
3. Dr. Ilham, S.S., M. Hum, selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Sekertaris Ilmu Sejarah A. Lili Evita, S.S., M. Hum. Drs. Dias Pradadimara, M. A., M.S, selaku dosen Penasehat Akademik, Dr. Nahdia Nur, M. Hum, Dr. Amrullah Amir, S.S.,

MA., PH.D, Dr. Suriadi Mappangar, M. Hum, Dr. Muh. Bahar Akkasse, Teng., Lcp., M. Hum, Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag, Dr. Bambang Sulisty., M. Hum, Nasihin, S.S., M.A, Alm. Prof. Dr. Rasyid Asba, M.A, dan mendiam ibu Magriet Moka Lappia, S.S., M.S. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama kuliah.

4. Ujddi Usman Pati, S.Sos, selaku kepala Sekretariat Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Terima kasih telah banyak membantu peulis dalam pengurusan administrasi kampus.
5. Kak Alif 2016 (Asdos Pak Dias), terima kasih ilmu yang telah diberikan dan banyak terima kasih sudah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi.
6. Teruntuk Para Narasumber, Yaitu Marwah Solthan, Moh. Rukka Pabe, Hj. Rosdiana Syarief, Andi Sultan Radja, Aswin Solthan dan H. Muh Yusuf Tompo. Terima kasih telah memberikan informasi dan merespon yang baik.
7. Kepada semua teman-teman Pallawa 2017 dan Pramoedya 2017, penulis banyak terima kasih atas kebersamaannya.
8. Untuk teman-teman Ilmu Sejarah 2017 yaitu, Bella gendut, Sasa Lajeddo, Aliefka Sojo, Rinaldi Fakboy, Irfan labolong, Musdalipah baik, Harmina bucin, Faridah Floridina, April Sosweet, Vivin Sikecil, Ainun Gaje, Annisa To, Anisa Claudia, Aya Cerewet, Arika pendiam, Risma anaknya Bapak Banne, Umi Yusrah, Khadijah paling Bucin, Ramin Gaje, Agangku Ilham, Rustan atau Tatan, Budi nak Rapper, Bayu Dattul, Taufiq atau Prof

Opik, Jihad si Novelan, Ikhsan si pengusaha, dan Rifsan nak Sudiang. Tidak terasa waktu semakin berlalumeninggalkan cerita tentang kita selama menjadi mahasiswa, mungkin kedepannya jalan kita akan berbeda dalam menjalani skenario Tuhan. Terima kasih atas persaudaraan kita selama ini, semua yang kalian berikan, cerita dan tawa yang tak ternilai harganya. Salam rindu buat kalian.

9. Seluruh keluarga besar Himpunan Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah (HUMANIS KMFIB-UH) yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu. Terima kasih telah banyak memberikan pelajaran hidup bagi penulis, tanggung jawab, kebersamaan, saling membantu dan saling menghargai. Semoga HUMANIS tetap dijadikan sebagai wadah buat teman-teman untuk belajar memahami dan memaknai dinamika dalam berlembaga.
10. Teman-teman SMA yang selalu membantu penulis, yaitu Prima Angraeni, Sri Rahayu dan Namira Aenur Resky. Terima kasih selalu ada untuk penulis.
11. Sahabatku selama diperkuliahkan, yaitu Nurhazizah, Andi Alifka Priyatma dan Bella Astari Patta, yang selalu ada dan semoga kita segera berkumpul lagi. Penulis rindu jalan bersama, makan bersama bahkan tidur bersama.
12. Teman-teman Bobrok, yaitu Khaerani, Musdalipah, Aprilianti Sawe, Rinaldi Ramin Indrawan, Muh Tribudiman, dan Muh. Irfan. Terima kasih telah menjadi teman terbaik dan makasih atas kebersamaannya dan juga bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Salam rindu buat kalian.

13. Kekasihku Rifky Ramadhani, orang yang senantiasa meluangkan waktunya bersamaku untuk membantu dalam perkuliahan ini, orang yang sangat peduli, perhatian, sangat menyayangi penulis dan orang yang sering saya repotkan. Terima kasih atas semuanya dan kamu juga harus semangat berjuang yaa, usaha tidak akan mengkhianati hasil walaupun banyak rintangan dan tetap sabar menghadapinya. Salam rindu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan suatu karya ilmiah tidaklah mudah, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 13 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah	6
1.2.1 Batasan Masalah	6
1.2.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Masalah	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Tinjauan Pustaka	8
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SOLTHAN TAHUN 1927-1960	
2.1 Latar Belakang Kehidupan Solthan	12
2.2 Kiprah Solthan Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia ...	15

BAB III PERAN SOLTHAN TAHUN 1950-1978 DI BANTAENG

3.1 Awal Politik Solthan ahun 1950-1966	23
3.2 Pengangkatan Solthan Sebagai Kepala Daerah Tingkat II Bantaeng Tahun 1966-1978	3 3
3.3 Jejak Politik Solthan Sebagai Kepala Daerah Tingkat II di Bantaeng Selama 12 Tahun (1966-1978)	35

BAB IV PENGARUH PEMIKIRAN SOLTHAN DI BANTAENG

4.1 Terobosan Pikir Solthan dalam Bidang Pertanian di Bantaeng	39
4.2 Solthan dalam Politik di Kabupaten Bantaeng	41

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	52

DAFTAR PUSTAKA.....54

LAMPIRAN58

ABSTRAK

NURJANNAH, BIOGRAFI HAJI SOLTHAN TOKOH LOKAL BANTAENG
TAHUN 1927 – 1983

**(dibimbing oleh Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. dan Drs. Abd. Rasyid
Rahman, M.A.)**

Penelitian dan penulisan ini membahas biografi Solthan mulai dari awal perjalanan hidup dan pendidikannya yang kemudian bergabungnya kedalam organisasi kepemudaan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia serta perkembangan Karier politiknya semasa hidupnya di kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metod penelitian sejarah, kritik sumber, *Interpretasi*, dan penulisan (*Historiografi*).

Adapaun hasil dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa tokoh lokal Sholtan di kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan sangat berperang aktif dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Organisasi kepemudaan yang pernah dimasukinya yaitu Laskar KRIS MUDA, yaitu organisasi kelaskaran yang di kembangkan di Majene menjadi pusat komando. Hingga Sholtan terlibat dalam dunia politik dan menjadi salah seorang pemimpin daerah yaitu Kepala Daerah Tingkat II di Bantaeng dan menjabat Selama 2 periode serta menjadi tokoh lokal yang sangat berpengaruh, terbukti hingga sampai hari ini kekuatan politik Keluarga Sholtan masih sangat eksis dengan terpilihnya geberasi ke 3 menjadi seorang Bupati di kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci : Biografi tokoh lokal, mempertahankan dan membela kemerdekaan, dinasti politik Bantaeng.

ABSTRACT

NURJANNAH, BIOGRAPHY OF HAJI SOLTHAN BANTAENG LOCAL
FIGURE 1927-1983

**(guided by Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. and Drs. Abd. Rasyid
Rahman, M.A.)**

This research and writing discusses Sholthan's biography starting from the beginning of his life and education journey which then joined the youth organization in defending the independence of the Republic of Indonesia and the development of his political career during his life in Bantaeng district, South Sulawesi. This study uses historical research methods, source criticism, interpretation, and writing (historiography).

The results of this study illustrate that local Sholtan figures in Bantaeng Regency, South Sulawesi, are very active in fighting for and defending the independence of the Republic of Indonesia. The youth organization he has been involved in is Laskar KRIS MUDA, which is a class organization that was developed in Majene as a command center. Until Sholtan became involved in politics and became one of the regional leaders, namely the Head of the Level II Region in Bantaeng and served for 2 terms and became a very influential local figure, it is proven to this day that the political power of the Sholtan Family still exists with the election of the 3rd generation to become a regent in Bantaeng district.

Keywords: Biography of local figures, defending and defending independence, Bantaeng political dynasty.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Biografi atau catatan tentang hidup seseorang,¹ mengandung setidaknya empat hal utama, yaitu (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zaman, serta (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang. Sehubungan dengan kepribadian tokoh, maka sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya, serta perkembangan diri dari tokoh atau seseorang yang hendak dikaji dan ditulis.²

Sejarah lisan (*oral history*) atau ingatan lisan (*oral reminiscence*) sendiri merupakan ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.³ Metode sejarah lisan dalam penulisan biografi sudah banyak dipakai. Dimana pemakaian sejarah lisan ialah pewawancara sendiri.⁴ Sejarah lisan memberikan sejarah sosial sebuah wajah manusia melalui riwayat hidup (*life histories*) dari orang-orang kelas bawah

¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2003), hlm. 203.

² Ibid., hlm. 206-207.

³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 66.

⁴ Kuntowijoyo, Op. Cit., hlm. 28-29.

(Tosh, 1984:175-177)⁵ dan kelas elite. Metode wawancara sebagai alat penelitian sejarah lisan, termasuk untuk penulisan biografi, dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber secara mendalam, dimana mereka ini menjadi sumber data yang penting, disamping dengan tetap menggunakan sumber-sumber tertulis.

Fokus penelitian ini adalah terbentuknya dinasti politik di Bantaeng berdasarkan relasi patron-klien yang berpusat pada satu tokoh/orang kuat, yaitu Solthan. Keluarga Solthan adalah keluarga yang banyak memegang jabatan penting dalam roda pemerintahan di Kabupaten Bantaeng. Eksistensi dan elektabilitas keluarga Solthan dalam catatan sejarah perpolitikan masih tetap terjaga sampai sekarang, dibuktikan dengan terpilihnya Ilham Azikin Solthan sebagai Bupati Bantaeng periode 2018-2023 pada pilkada serentak 2018 yang merupakan generasi ke-3 yang menjadi bupati Bantaeng pada barisan keluarga Solthan dalam memimpin Kabupaten Bantaeng.⁶

Solthan, lahir pada 14 April 1927 dari pasangan kedua orang tuanya, yaitu Makkatutu Galle dan Daeng To Djamima. Beliau sejak kecil berada di lingkungan petani/agraris dan menggemari masalah-masalah pertanian.⁷ Beliau menyelesaikan sekolah di *Volk School* 3 tahun di Bantaeng kemudian melanjutkan pendidikannya di *Landbouw School* (Sekolah Pertanian) di Palopo, dan diangkat

⁵ Helius, Op. Cit., hlm. 68.

⁶ A. Muhammad Iyan Rasmar, "Kepemimpinan Pemerintah Keluarga Solthan di Kabupaten Bantaeng," *Skripsi*, (Makassar, 2021), hlm. 4.

⁷ Nasrun Nastura, "*Biografi 35 Tokoh-Tokoh Bantaeng*", (Bantaeng: Kantor Kebudayaan dan Pariwisata, 2006), hlm. 8.

menjadi pegawai pertanian di Dinas Pertanian Rakyat Kabupaten Bantaeng sebagai Menteri⁸Pertanian.⁹

Beliau dikenal sebagai tokoh pejuang dari Bantaeng,¹⁰ yang termasuk dalam tokoh KRIS MUDA di bawah pimpinan Kahar Muzakkar, dan mendapatkan mandat pembentukannya di Bantaeng. Dalam karier politiknya, ia adalah seorang tokoh Nasionalis dan berada di jajaran PNI (Pemuda Nasional Indonesia), yang kemudian memilih menjadi Bupati Bantaeng yang terpilih secara demokratis oleh DPRD-GR Tingkat II Bantaeng, menggantikan Bupati lama A. Rivai Bulu.

Dalam kariernya selaku kepala daerah Tingkat II Bantaeng (bupati), ia telah berhasil menyelenggarakan kegiatan pemerintah, pembangunan dan kegiatan pembinaan kemasyarakatan. Hal ini terbukti dimana beliau mampu melaksanakan amanah yang dibebankan di atas pundaknya hingga usai masa bhaktinya sejak 1966 hingga 1971. Kelak keluarganya akan meneruskan kariernya dalam bidang politik dan pemerintahan di Bantaeng, sehingga membentuk adanya “politik dinasti” atau “dinasti politik” yang terpusat pada keluarga besar Solthan.

⁸ Menteri adalah jabatan politik yang memegang suatu jabatan signifikan dalam pemerintah. Menteri biasanya memimpin suatu kementerian dan dapat merupakan anggota dari suatu kabinet, gubernur jenderal, presiden, atau perdana menteri.

⁹ Ibid.

¹⁰ Zainuddin Tika, “*Bantaeng Butta Toa*”, (Bantaeng: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2012), hlm. 24.

Politik dinasti adalah istilah yang biasa digunakan para ahli untuk mendefinisikan siklus kekuasaan yang hanya melanjutkan kekuasaan sebelumnya dan politik lokal menjadi ranah dari banyak studi yang telah ada.¹¹ Dinasti politik juga dapat dipahami sebagai strategi politik untuk tetap menjaga kekuasaan dengan cara mewariskan kekuasaan yang telah digenggam kepada orang lain yang masih merupakan kalangan sanak keluarga. Sehingga, hal tersebut menciptakan pragmatisme politik dengan mendorong kalangan sanak keluarga kepala daerah untuk menjadi pejabat publik dan mendorong kalangan keluarga atau orang dekat kepala daerah menggantikan pertahana.¹²

Patronase merupakan konsep kekuasaan yang lahir dari hubungan yang tidak seimbang antara patron di satu pihak dan klien di pihak yang lain.¹³ Patron muncul sebagai individu yang mempunyai kelebihan, baik dilihat dari aspek kekayaan, status maupun pengaruh. Di lain pihak, klien hadir sebagai anggota masyarakat yang tidak memiliki sumber-sumber daya yang dimiliki seorang patron.¹⁴

Fenomena munculnya orang kuat lokal di Indonesia memasuki era baru pula dengan adanya sistem desentralisasi yang melibatkan banyak aktor, institusi,

¹¹ Zaldy Rusnaedy, "Keluarga Politik Yasin Limpo Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Gowa Tahun 2015," *Jurnal Politik*, 3:2, (Yogyakarta: 2018), hlm. 302.

¹² Winda Roselina Effendi, "Dinasti Politik dalam Pemerintah Lokal, Studi Kasus Dinasti Kota Banten," *Jurnal Trias Politika*, 2:2, (Universitas Riau, 2018), hlm. 234.

¹³ Leo, "Patronase Politik Era Reformasi: Analisis Pilkada di Kabupaten Takalar dan Provinsi Jambi," *Jurnal Administrasi Publik*, 11:2, 2014, hlm. 70.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 71.

dan budaya lokal yang mulai bermunculan kembali dan memainkan peran di dalam politik lokal. Aktor-aktor lokal terorganisir, dan memiliki simbol lokal yang dibawa ke panggung politik. (Noordholt dan Klinken, 2007:1). Kehadiran sistem desentralisasi melalui otonomi daerah menciptakan arena atau babak baru dari kontestasi pertarungan dan perseteruan kekuatan politik untuk saling menguasai di ranah lokal. Sehingga, banyak bermunculan elit-elit di tingkat lokal yang memanfaatkan kesempatan untuk terus mengakumulasikan dan mengumpulkan kekayaan sebesar-besarnya. Di samping itu juga, desentralisasi membuka peluang bagi para penguasa atau orang kuat lokal tumbuh dengan subur dan berkembang dengan cepat, serta memberikan warna dalam perpolitikan di berbagai daerah di Indonesia dan memanfaatkan peluang yang besar dalam mengumpulkan kekayaan dan sumber daya yang ada.¹⁵

Dalam sejarah tatanan politik pemerintahan di Indonesia dikenal dengan adanya politik keluarga yang dimana ada sebuah keluarga yang mempunyai berbagai macam jabatan politik. Pada skala lokal, kita dapat melihat di Sulawesi Selatan misalnya ialah keluarga politik Syahrul Yasin Limpo.¹⁶

¹⁵ Marcelino Solissa, "Fenomena Orang Kuat Lokal di Indonesia: Studi Kasus tentang Kemunculan Keda dalam Eksploitasi Tambang Emas di Gunung Botak Kabupaten Buru, Provinsi Maluku," *Jurnal Magister Ilmu Politik*, Universitas Hasanuddin, 2:2, hlm. 161.

¹⁶ A. Muhammad Iyan Rasmar, *Kepemimpinan Pemerintah Keluarga Solthan di Kabupaten Bantaeng*, Skripsi, (Makassar, 2021), hlm. 3. Syahrul Yasin Limpo telah menjabat sebagai Bupati Kabupaten Gowa selama 2 periode dari tahun 1994-2002, kemudian dilanjutkan oleh saudara kandungnya yaitu Ichsan Yasin Limpo yang juga menjabat sebagai Bupati Kabupaten Gowa selama 2 periode dari tahun 2005-2015, dan sekarang dilanjutkan oleh anak Ichsan Yasin Limpo, yaitu Adnan Purichta Ichsan sebagai Bupati Kabupaten Gowa periode 2016-2021 dan 2021-2026 (*Petahana*).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis akan meneliti mengenai biografi Solthan/Haji Solthan sebagai salah satu tokoh lokal yang terkemuka di Bantaeng, dimulai sejak dari kehidupan awalnya hingga akhir hayatnya. Dari uraian singkat di atas, maka skripsi ini kemudian diberi judul: **“Biografi Haji Solthan Tokoh Lokal Bantaeng Tahun 1927-1983”**

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Dalam melakukan sebuah penelitian, maka dianggap perlu untuk memberikan batasan masalah agar berfokus pada penelitian dan tidak melebar dari segi waktu dan tempat. Penulisan dalam skripsi ini akan membagi menjadi dua batasan, yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Penelitian ini akan berfokus pada tokoh Solthan sebagai salah seorang tokoh lokal yang terkenal dan berpengaruh di Bantaeng, terutama dari segi karir politiknya, sekaligus menjadi batasan spasial. Sedangkan batasan temporalnya dimulai sejak 1927 sebagai tahun kelahiran Solthan yang nantinya penulis akan memberi gambaran tentang pendidikan, perjalanan meniti karir politik hingga membangun pondasi “dinasti” politik sampai ia menghembuskan nafas terakhirnya pada 1983, yang juga menandai berakhirnya karier politik Solthan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Biografi adalah kisah hidup atau perjalanan hidup seseorang yang dituliskan oleh orang lain. Biografi paling sering berkisah tentang tokoh sejarah

atau publik, sampai profil kehidupan seseorang. Penulisan biografi yang baik akan meneliti dan mempelajari kehidupan seseorang untuk mengumpulkan fakta dan menyajikan gambaran yang paling akurat secara historis, bahkan dari berbagai segi pengalaman hidup seseorang. Biografi harus mencakup kehidupan yang sangat detail. Sehingga daripada itu, penelitian mendalam sangat diperlukan untuk memastikan keakuratannya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis membagi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan hidup dan perkembangan karir politik Solthan di Bantaeng?
2. Bagaimana Solthan membentuk “dinasti politik” di Bantaeng berdasarkan relasi patron-klien?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perjalanan hidup dan perkembangan karir politik Solthan di Bantaeng.
2. Untuk mengetahui bentuk “dinasti politik” di Bantaeng berdasarkan relasi patron-klien yang berpusat pada tokoh Solthan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana.
2. Menambah pengetahuan tentang sejarah tokoh lokal di Bantaeng.
3. Bagi pemerintah daerah, kiranya dapat mempertimbangkan penelitian ini dalam rangka pembinaan dan pengembangan sejarah Kota Bantaeng ke depannya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Jurnal Zaldy Rusnaedy yang berjudul *Keluarga Politik Yasin Limpo Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Gowa* (2015). Jurnal ini menjelaskan tentang politik dinasti dan fenomena munculnya sentimen kekeluargaan dalam politik lokal di Indonesia. Hampir sama dengan skripsi ini menjelaskan mengenai biografi Solthan dan terbentuknya dinasti politik di Bantaeng berdasarkan relasi patron-klien pada tahun 1927-1983, yang membedakan nama tokohnya, tempat atau lokasi, dan tahunnya.

1.5 Metode Penelitian

Untuk menghasilkan tulisan sejarah yang baik, maka dibutuhkan banyak sumber dalam suatu penelitian sejarah. Dalam tulisan ini penulis menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang akan di bahas. Referensi yang digunakan mulai dari Arsip, Buku, Jurnal, Majalah dan lain-lain. Adapun tahapan-tahapan dalam metode tersebut meliputi:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dilakukan pertama kali untuk menetapkan batasan-batasan yang nantinya hendak diteliti dalam skripsi. Selain itu, pemilihan topik juga dapat dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dengan begitu, hal ini dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan.

2. Pengumpulan Sumber

Dalam pengumpulan sumber digunakan sumber sesuai dengan topik yang ditulis. Pengumpulan sumber terbagi menjadi dua yaitu melakukan pengamatan langsung di Kantor Badan Arsip dan melakukan wawancara. Selain melakukan pengamatan langsung pengumpulan sumber yang digunakan dengan mencari referensi berupa buku, majalah, jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji. Pengumpulan sumber juga dilakukan dengan menggunakan wawancara sebagai bagian dari penelitian sejarah lisan.

Sejarah lisan atau ingatan lisan sendiri merupakan ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan,¹⁷ dimana orang yang menjadi narasumber tersebut melihat secara langsung peristiwa yang terjadi maupun melalui ingatan orang-orang terdekat dari orang yang bersangkutan. Metode wawancara sebagai alat penelitian sejarah lisan, termasuk untuk penulisan biografi, dilakukan dengan mewawancarai beberapa

¹⁷ Helius Sjamsuddin, Loc. Cit.

narasumber secara mendalam, dimana mereka ini menjadi sumber data yang penting, disamping dengan tetap menggunakan sumber-sumber tertulis.

3. Kritik Sumber/Verifikasi

Setelah mngumpulkan sumber, tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ektern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu menyeleksi keaslian sumber yang di dapatsedangkan kritik intern lebih kepada penyeleksian isi sumber sejarah yang di dapat.

4. Interpretasi/Penafsiran

Pada tahap ketiga ini, setelah sumber sejarah telah diperoleh dan di kritik selanjutnya menempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tempat dan tahunnya sehingga dapat mengetahui data-data mana saja yang perlu untuk di ambil dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang Biografi Solthan Tokoh Lokal Bantaeng.

5. Penulisan Sejarah

Tahap yang terakhir adalah penulisan sejarah. Dalam tahap ini data-data dan informasi yang telah di dapat kemudian dirangkai dan dituangkan dalam suatu tulisan sejarah. Dalam penulisan ini penulis diharapkan dapat menyajikan suatu tulisan dengan objektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu pada bab I penulis menjelaskan mengenai pendahuluan, a) latar belakang penelitian, b) batasan

masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan dan manfaat penelitian, e) tinjauan pustaka, f) metode penelitian, dan g) sistematika penulisan.

Pada bab II penulis membahas tentang latar belakang kehidupan Solthan tahun 1927-1945 dan membahas peran Solthan di organisasi Kelaskaran KRIS Muda di Bantaeng dalam mempertahankan kemerdekaan. Pada bab III penulis membahas tentang peran politik Solthan tahun 1950-1978, mulai awal politik Solthan sampai menjadi Kepala Daerah Tingkat II Bantaeng. Pada bab IV penulis membahas tentang pengaruh Solthan di Bantaeng dan terbentuknya dinasti politik di Bantaeng berdasarkan patron klien berpusat di Solthan (orang kuat). Kemudian bab V yaitu bab penutup penulis menyimpulkan pokok-pokok pembahasan dari bab I – bab IV.

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SOLTHAN TAHUN 1927-1960

2.1 Latar Belakang Kehidupan Solthan

Solthan dilahirkan di Bantaeng pada tanggal 14 April 1927 dari pasangan seorang suami istri, ayahnya bernama Makkatutu Galle dan ibunya bernama Daeng To Djamima, dilahirkan dan dibesarkan pada lingkungan pertanian, hal inilah yang kemudian mendorong Sholtan menyukai masalah masalah tentang pertanian.¹⁸ Menurut tafsiran penulis, bapaknya Solthan mempunyai hubungan keturunan raja atau keturunan bangsawan dari desa Biangkeke di Bantaeng.

Sholtan dalam kehidupannya pernah menikah sebanyak 2 kali dan di karunia beberapa putera dan puteri. Istri pertama Sholtan bernama Maera yang kemudian dikarunia 2 orang anak yang berpasangan seorang putera dan seorang puteri, anak puteranya bernama H. Djamaruddin Solthan dan anak puterinya bernama Marwah Solthan. Yang kemudian menikah yang kedua kalinya bersama dengan Hj. Nur Hayati yang di karunia 5 orang anak, 4 putera yang bernama H. Ibrahim Sholtan, S.Sos, Drs.H.Syahlan Sholtan M.Si, Drs. H. Azikin Sholtan dan H. Takril Sholtan. dan 1 orang puteri yang bernama Hj. Sukmawati Solthan.¹⁹

¹⁸ Nasrun Nastura, Loc. cit

¹⁹ Nasrun Nastura, Loc. Cit, hlm. 9.

Solthan mengenyam pendidikan di Bantaeng pada tahun 1935, selama 3 tahun di sekolah *Volkschool* atau Sekolah Desa. *Volkschool* ini diperuntukkan bagi anak-anak pribumi yang mempunyai garis keturunan bangsawan. Pendirian sekolah ini didasarkan tuntutan kepentingan pembangunan perekonomian negara secara ekstensif, sekolah bentukan Belanda tersebut merupakan sekolah yang di bangun pada tahun 1908 oleh pemerintah Belanda di setiap desa desa atau beberapa kota kota kecil yang ada seperti Maros, Pangkajene, Segeri, Pare pare, Majene, Limbung, Bhontain, Watampone, Sengkang, Paria dan Palopo.

Setelah pendidikan selama 3 tahun di *Volkschool* selesai di Bantaeng Sholtan kemudian melanjutkan pendidikan di *Landbouw* (Sekolah Pertanian) di Palopo pada tahun 1940, yang mana sekolah ini adalah sekolah yang diperuntukkan untuk berfokus kepada pertanian, dan lama pendidikan ini yaitu 3 sampai 4 tahun. Setelah Sholtan menyelesaikan pendidikannya pada *Landbouw* Sholtan kemudian diangkat menjadi pegawai pertanian pada Dinas Pertanian Rakyat kabupaten Bantaeng sebagai Mantri Pertanian.

Pendidikan Sekolah ini Penting, bukan hanya Sekadar dapat membaca dan menulis huruf latin, mengenal angka angka untuk berhitung, dan untuk meningkatkan kecerdasan seseorang, tetapi juga menumbuhkan semangat Nasionalisme dan Patritisme dalam perjuangan guna mencapai kemerdekaan Indonesia yang utuh, serta untuk melakukan pendidikan politik pada masyarakat di kemudia hari.

Solthan dalam mengenyam pendidikan tidak hanya sampai pada Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda saja melainkan Sebelum ia menjadi Kepala Daerah Tingkat II di kabupaten Bantaeng Solthan juga pernah mengikuti ujian persamaan pada SMA 160 Bantaeng (yang sekarang dikenal SMA Negeri 1 Bantaeng) bersama dengan beberapa pejabat daerah yang ada di kabupaten Bantaeng dan kabupaten kabupaten disekitarnya pada tahun 1960.²⁰ Hanya sampai disinilah pendidikan terakhir yang pernah di ikuti oleh Sholthan.

Biografi Solthan

No.	Riwayat Kehidupan Solthan	Tahun/Periode
1.	Lahir Solthan	14 April 1927
2.	Tamat <i>Volkschool</i> (Sekolah Desa)	1935
3.	Tamat <i>Landbouw</i> (Sekolah Pertanian)	1940
4.	Bergabung di Organisasi Laskar Keris Muda	Oktober 1945
5.	Pegawai Pertanian	1950
6.	Ikut ujian Persamaan di SMA 160 Bantaeng	1960
7.	Anggota DPRD-GR (Dewan Perwakilan Rakyat	1960

²⁰ Wawancara, Andi Sultan Radja, 03 Juni 2020.

	Daerah Gontong Royong)	
8.	Kepala Daerah Tingkat II Bantaeng	1966-1971 (Periode I)
9.	Kepala Daerah Tingkat II Bantaeng	1971-1978 (Periode II)
10.	Wafat	02 Desember 1983

2.2 Kiprah Solthan Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Sholtan adalah salah satu pemuda yang merasakan langsung dampak dari usaha warga negara Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sholtan pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia tergabung dalam tokoh KRIS MUDA dibawah pimpinan Kahar Muzakkar.

Ketika tentara Australia dari pihak sekutu melakukan pendaratan di Makassar pada bulan September 1945, yang didalamnya ternyata membonceng tentara NICA (Pasukan Belanda). Meski dengan seragam yang sama tetapi para pejuang pra kemerdekaan melihat adanya gelagat licik dari kehadiran mereka. Apalagi kedatangan pasukan asing itu setelah bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaanya. Para pejuang bersama dengan rakyat lalu menentang tindakan

dari tentara sekutu khususnya bagi tentara NICA yang secara terang terangan akan menanamkan kembali dan mengambil alih system pemerintahan di Indonesia.²¹

Segecap pelosok wilayah Sulawesi bagian selatan lalu muncul kelaskaran dan pemuda yang secara terorganisir melakukan aksi aksi perlawanan terhadap tentara NICA. Adaapun nama nama kelaskaran terdiri atas :

1. Harimau Indonesia
2. Lipan Bajeng
3. Laptur di afdeling Makassar
4. Kelaskaran Kebangkitan Rahasia Islam Muda Mandar (KRIS MUDA)
5. Kelaskaran Gapri 531 di Banggae (Majene)
6. Kelaskaran PBAR di Bulukumba dan Selayar di *Afdeling* Bantaeng
7. Kelaskaran PKR di Afdeling Luwu
8. Kelaskaran BPRI dan GANGGAWA di Afdeling Parepare²²

Pada tanggal 17 agustus, atas nama bangsa Indonesia Soekarno dan Muh. Hatta mengumandangkan Proklamasi Kemerdekaan. Berita tentang Proklamasi Ini telah tersebar dan mencapai pelosok-pelosok wilayah di Sulawesi Selatan pada pertengahan September 1945. Berita kemerdekaan Indonesia sudah di ketahui

²¹ H Ahmad Asdy, *Detik-Detik Berkibarnya Merah-Putih di Mandar*,(yayasan maha putr,2016). Mandar,Hlm.17.

²² *Ibid.*, hlm. 18.

oleh tokoh-tokoh politik di daerah Bantaeng pada tanggal 19 agustus 1945, oleh karena itu Andi Mannapiang (Karaeng Bantaeng) secara rahasia memerintahkan A.M Sidjia Karim (tokoh pemuda Bantaeng) untuk memanggil Yau Yu Tek (seorang Tionghoa) bersama Harsoyo, Ince Ali, Amir, Sugardo, dan Pujo Sumpeno untuk segera diantar ke rumah hadat Bantaeng. Setelah mereka tiba di rumah adat Bantaeng, Yau Yu Tek menjelaskan bahwa dia telah mendengar di radio Jawa Hooso Kyoku, bahwa di Jakarta tanggal 17 agustus 1945 Soekarno Dan Muh. Hatta telah mengumumkan kemerdekaan Indonesia.²³

Pada saat yang sama, Andi Mannapiang juga mengumpulkan bekas Heiho dengan tujuan untuk di tugaskan melatih pemuda-pemuda dalam hal kemiliteran. Pada tanggal 28 agustus 1945 dibentuklah organisasi pemuda dengan nama PNI (Pemuda Nasional Indonesia). Berdirinya PNI di sambut baik oleh gubernur Ratulangi dan atas anjurannya, maka pada bulan Oktober nama Pemuda Nasional Indonesia diganti menjadi Pandu Nasional Indonesia. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk mengobarkan semangat para pemuda dan memberi pengarah kepada rakyat tentang kemerdekaan di Bantaeng. Pemuda termuka bekas Heiho membentuk oragnisasi bersenjata dengan nama Angkatan Muda Republik Indonesia, struktur pimpinannya adalah sebagai berikut:

- Pimpinan tertinggi : Andi Mannapiang
- Pimpinan Umum Harian : A.M Siji Karim dan Abdul Salam

²³Afkar Mukaer, “AMRI, Gelora Pemuda Bantaeng Mempertahankan kemerdekaan Indonesia”, nationalgeographic.grid.id., 2021, hlm. 2.

- Pimpinan Staf : Qaimuddin, A. Jalil, A. Razak Syam Dan Bakri

Koordinator sektor atau daerah tugas, ditetapkan masing-masing:

- Pusat Kota : Abdullah Baso
- Bagian Barat Kota : S. Daeng Nyallu
- Bagian Utara Kota : Muharram
- Bagian Timur Kota : Mahmud Siala, dan A. Karim Bella
- Pesisir Kota : Pabotonggi Daeng Siala
- Wilayah Banyorang : Abd. Kadir
- Wilayah Gantarang Keke : Abd. Wahab, dan Lawing
- Wilayah Pesisir Timur : Ahmad Karim
- Bagian Pemusi : St. Hasnah, Rajawang, dan Hafsa K.²⁴

Selain AMRI, di bentuk pula Laskar Keris (Kebangkitan Rakyat Indonesia) Muda. Pada mulanya Laskar Kris Muda ini di bentuk di Jogjakarta pada bulan Oktober 1945 di bawa pimpinan Abdul Kahar Muzakkar. Saat terbentuknya Laskar Kris Muda, Pengikutnya sangat banyak karena hampir semua anggota KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) yang ada di Jogjakarta masuk menjadi Laskar Kris Muda. Kemudian Laskar Kris Muda di kembangkan di Sulawesi dan Majene menjadi pusat komando. Laskar Kris Muda di pimpin Mustafa Tari dan di bantu oleh 3 orang temannya yaitu Qaimudddin Jumadi,

²⁴Abdul Razak Daeng Tayang, *Op.cit.*, hlm. 103

Abdullah Baso, dan Sholtan. Laskar Kris Muda di kenal dengan julukan 4 bersahabat yang masing – masing di beri pangkat:

1. Mustafa Tari berpangkat Mayor
2. Qaimuddin Jumadi berpangkat Letnan Satu
3. Abdullah Baso berpangkat Letnan Satu
4. Sholtan berpangkat Letnan Satu²⁵

Setelah Bangsa Indonesia menyatakan dirinya sebagai bangsa merdeka, terlepas dari belenggu penjajahan Asing, Belanda yang pernah menjajah Indonesia ingin wilayah bekas jajahannya kembali sesuai status quo sebelum tahun 1942. Termasuk Sulawesi Selatan, Belanda berusaha untuk mengembalikan kekuasaannya di Sulsel dengan ikut memboceng pasukan sekutu.

Tentara Australia mendarat di Makassar pada tanggal 21 September 1945 untuk menjalankan tugasnya. Di dalam tubuh pasukan Tentara Australia tersebut terdapat opsir-opsir NICA yang terdiri dari bekas pegawai-pegawai pamong praja (Korps Binnenlands Bestuur) dan polisi Belanda yang dulu bertugas di wilayah Timur besar (Indonesia Timur). Opsir-opsir NICA tersebut ditugaskan untuk membantu Tentara Australia untuk memulihkan pemerintah sipil di wilayah kekuasaan Tentara Australia. NICA mulai menjalankan tugasnya di Sulawesi Selatan pada tanggal 22 September 1945.

²⁵ Abdul Razak Daeng Tayang, *Op.cit.*, hlm. 111.

Pasukan NICA mulai disebar ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan dan dalam waktu singkat, pasukan Belanda ini telah menduduki daerah-daerah yang menjadi pusat-pusat pemerintah. Pada Pertengahan bulan Oktober, pasukan NICA telah berhasil menduduki beberapa wilayah termasuk Bantaeng. Rakyat setempat terutama para pemuda sangat menentang keberadaan tentara NICA ini karena tidak ingin kemerdekaan yang telah mereka raih diinjak-injak oleh Belanda. Oleh karena itu, diberbagai daerah timbul perlawanan terhadap pasukan NICA. Dalam perkembangan politik selanjutnya kedudukan NICA diperkuat lagi oleh karena Tentara Australia mengizinkan juga pihak Belanda mendatangkan pasukan-pasukan polisinya dan pasukan KNIL (Koninklijk Naderlandsch Indsch Leger).²⁶

Pasukan Sekutu menghidupkan berusaha terus menghidupkan pemerintahnya. Disisi lain para pemuda juga terus berupaya melakukan perlawanan. Setelah gencar-gencarnya Laskar Keris Muda di Bantaeng menyusun Strategi perjuangan dan bahkan ingin bekerja sama dengan organisasi pejuang untuk mengikis habis para tentara sekutu khususnya yang ada di Bantaeng. Tiba-tiba para Laskar mendengar berita bahwa dokumen daftar nama pejuang yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Bantaeng ditemukan oleh militer KNIL di Majene. Akhirnya keempat bersahabat dan beberapa anggota Laskar Keris Muda lainnya menjadi buruan utama tentara sekutu. Para pejuang yang ditangkap kemudian dimasukkan ke dalam sel di daerah Tappanjeng Bantaeng dan

²⁶ Abdul Razak Daeng Tayang, *Op.cit.*, hlm. 55.

kemudian dibawa ke Makassar menggunakan truk militer pada bulan Januari 1946.²⁷

Pada tanggal, 15 Juli 1946 Panglima Teringgi Tentara Sekutu yang terdiri dari pasukan Australia dan Inggris tanggung jawab pemerintah di seluruh wilayah kekuasaan (yuridiksi) Tentara Sekutru di Indonesia Timur dan Kalimantan diserahkan kepada Letnan Jenderal Van Mook. Mulai saat itu Tentara Sekutu ditarik dari wilayah tersebut dan diganti oleh pasukan Belanda yang terdiri atas Tentara Kerajaan Belanda dan polisi yang bertanggung jawab atas keamanan.

Tahun 1947 pejuang bersenjata di Sulawesi Selatan telah berhasil dilumpuhkan oleh pasukan sekutu. Hal ini membuat pemuda-pemuda meninggalkan Sulawesi Selatan ke Jawa, mengarahkan kegiatan perjuangan mereka untuk mempertahankan proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia seperti, Andi Mattalatta, P. Mas'ud yang berjuang di Jawa Timur sebagai Batalyon TRIPS (tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi), tak ketinggalan pula pemuda-pemuda Bantaeng berangkat ke Jawa seperti Haji Mahmud, Jazied Nasar, Ambo Dai, Bakri dan beberapa pemuda lainnya. Pemuda-pemuda yang ingin tetap berjuang di Sulawesi Selatan mengalihkan kegiatannya pada gerakan bawah tanah, serta dengan cara bergerilya. Karena untuk melaksanakan

²⁷ Abdul Razak Daeng Tayang, Op.cit, hlm. 11-112

perlawanan bersenjata secara terbuka dipandang sudah tidak memungkinkan lagi. Beberapa tokoh tampil untuk meneruskan perjuangan mereka lewat jalur politik.²⁸

Pembebasan para tahanan pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia baik yang ada di Jawa, maupun daerah lainnya termasuk tahanan yang ada di Sulawesi dilakukan setelah KMB (Konferensi Meja Bundar) pada tanggal 23 Agustus s/d 2 November 1949 dengan keputusan dikeluarkan pengakuan kedaulatan Negara Republik Indonesia.²⁹

Karena jasanya dibidang perjuangan membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, maka Sholtan memperoleh berbagai penghargaan antara lain Bintang Gerilya, Bintang Perang Kemerdekaan I, Bintang Perang Kemerdekaan II, seta Bintang GOM III dan Bintang GOM IV. Sebagai Anggota Veteran dengan Nomor Pokok Veteran (NPV) 1027378 maka Sholtan hingga akhir hayatnya di beri kepercayaan sebagai ketua IV bidang Kesejahteraan Rakyat pada markas Legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara di Makassar sekitar tahun 1978 hingga 1983.³⁰

²⁸ Aidil Fadli, "Dampak Sosial Gerakan Gerombolan di Bantaeng Pada Tahun 1950-an", *Skripsi*, (Universitas Hasanuddin: 2017), hlm. 41-42.

²⁹ Abdul Razak Daeng Tayang, *Op. Cit.*, hlm. 113.

³⁰ Narsun Nastura, *Loc. Cit.*, hlm. 8.